

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 31  
PEKANBARU**

Martina Wati Sitorus, Jesi Alexander Alim, Eddy Noviana  
[Martinawatisitorus@yahoo.com](mailto:Martinawatisitorus@yahoo.com), [jesialexa@yahoo.com](mailto:jesialexa@yahoo.com), [eddynoviana82@gmail.com](mailto:eddynoviana82@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan  
Universitas Riau

**ABSTRACT :** *The problem in this research is the low math learning outcomes fifth grade students of SD Negeri 31 Pekanbaru is the average of 64.5 with the KKM 73 . This is caused by the lack of students' participation in performing tasks. Beside it, the lack of students' enthusiasm in learning also had an impact on this problem, where the teachers were still using lecture method. In addition, the teachers did not provide appreciation to the students as a motivation. The purpose of this research is to improve the results of learning mathematics by applying cooperative learning model type Jigsaw. In Jigsaw cooperative learning model that engages students to work together and positive interdependence with his friend , the courage to train students in expressing their opinion and explain the matter experts grouped under their responsibility to their friends grouped origin. With the formulation of the problem " Is the application of the cooperative learning model types Jigsaw to improve learning outcomes math fifth grade students of SD Negeri 31 Pekanbaru ? " . The subject of this research is the fifth grade students of SD Negeri 31 Pekanbaru as many as 20 students with 9 males and 11 females. The average value of learning result of the students has increased from 64, 5 to UH I 75, 5. The increased amount of initial score to level UH I is 11 points. In the level UH II, the score has increased to 83, 9. The increased amount from UH I to UH II is 8.4 points. The total increase in overall is 19, 4 points. And in classical students have completed the percentage of 85 % . From the data, it can be concluded that the application of Cooperatif Learning types Jigsaw to improve learning outcomes fifth grade students of SD Negeri 31 Pekanbaru.*

**Key words:** *Cooperative Learning types Jigsaw, the result of learning Mathematics*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 31  
PEKANBARU**

Martina Wati Sitorus, Jesi Alexander Alim, Eddy Noviana  
[Martinawatisitorus@yahoo.com](mailto:Martinawatisitorus@yahoo.com), [jesialexa@yahoo.com](mailto:jesialexa@yahoo.com), [eddynoviana82@gmail.com](mailto:eddynoviana82@gmail.com)  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan  
Universitas Riau

**Abstrak** : Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru yaitu dengan rata-rata 64,5 dengan KKM 73. Hal ini dikarenakan selama ini siswa tidak menjalankan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan, kemudian kurangnya semangat siswa dalam belajar karena guru masih menggunakan metode ceramah dan tidak pernah memberikan motivasi dan penghargaan terhadap upaya maupun hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dan saling ketergantungan yang positif dengan temannya, melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dikelompok ahli dan menjelaskan materi yang menjadi tanggung jawabnya kepada temannya dikelompok asal. Dengan rumusan masalah “Apakah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru?”. Subjek dalam penelitian ini melibatkan siswa kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru sebanyak 20 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan yaitu 64,5 dan meningkat pada UH I menjadi 75,5. Peningkatan dari skor dasar ke siklus I sebesar 11 poin. Pada H II mengalami peningkatan sebesar 83,9. Besar peningkatan dari UH I ke UH II sebesar 8,4 poin. Total peningkatan keseluruhan yaitu 19,4 poin. Dan secara klasikal siswa telah tuntas dengan persentase 85%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru.

**Kata Kunci** : Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, Hasil Belajar Matematika.

## PENDAHULUAN

Matematika adalah sarana berpikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan matematika merupakan metode berfikir logis, sistematis dan konsisten. Oleh karenanya semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti selalu harus merujuk pada matematika.

Akan tetapi, yang terjadi selama ini adalah masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika tidaklah lebih dari sekedar berhitung dan bermain rumus dan angka – angka. Saat ini banyak siswa yang hanya menerima begitu saja pengajaran matematika di sekolah, tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa matematika harus diajarkan. Tidak jarang muncul keluhan bahwa matematika cuma bikin pusing siswa dan dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi siswa. Begitu beratnya gelar yang disandang matematika yang membuat kekhawatiran pada prestasi belajar matematika siswa.

Sementara itu metode yang digunakan kurang bervariasi, sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses belajar-mengajar, yang membuat siswa merasa bosan sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan, keuletan, perhatian dan motivasi yang tinggi untuk memahami materi pelajaran matematika.

Pada umumnya proses pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan siswa. Akibatnya siswa memahami matematika tanpa penalaran. Selain itu interaksi antara siswa selama proses belajar-mengajar sangat minim.

Pada pembelajaran matematika di SD, terkadang guru kurang memberikan peluang kepada siswa untuk membangun konsep-konsep matematika, siswa hanya menyalin apa yang dikerjakan oleh guru. Selain itu siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide dalam menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan proses pengajaran, salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Banyak model-model pembelajaran yang bisa diterapkan, sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi matematika secara menarik dan menyenangkan, maka mereka tidak merasa jenuh dalam belajar matematika.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di SD Negeri 31 Pekanbaru, pembelajaran matematika yang masih susah untuk dimengerti oleh siswa adalah mengenai materi Bilangan bulat. Rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan siswa kurang memahami penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar matematika siswa yang hanya 45 % yaitu 9 orang dari seluruh siswa yang berjumlah 20 orang dengan Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM) = 73 yang ditetapkan sekolah. Proses pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan selama ini, menggunakan metode ceramah, tanya jawab dalam menyampaikan pelajaran yang dilakukan oleh guru, ternyata hasil belajar yang diperoleh siswa tidak memuaskan.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru pada Bilangan bulat masih belum mencapai standar disebabkan beberapa hal antara lain : 1) Siswa kurang serius selama proses belajar mengajar berlangsung, 2) Siswa kurang aktif pada waktu belajar, dan 3) Siswa kurang tertarik terhadap pelajaran matematika. Perilaku tersebut terlihat pada waktu proses belajar yaitu siswa tidak sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran.

Untuk hasil belajar mengenai Bilangan bulat khususnya, guru kelas IV SD Negeri 20 Pekanbaru telah melakukan upaya-upaya perbaikan. Upaya yang telah guru lakukan antara lain, dengan mengajar siswa secara berkelompok, mengulangi pelajaran yang belum dimengerti siswa dan menggunakan berbagai pengertian untuk memudahkan siswa untuk suatu gagasan. Oleh karena itu penelitian penerapan suatu tipe pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Jigsaw*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dapat mendorong keaktifan, membangkitkan minat dan kreatifitas belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dalam hal ini pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa di dorong untuk aktif bekerja bahkan diharapkan dapat membangun sendiri konsep-konsep matematika. Dengan demikian *Jigsaw* berpotensi untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru?

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru.

Slavin (1995) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

**Table 1. Langkah – Langkah Pembelajaran Kooperatif**

No.	Fase	Tingkah Laku Guru
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin mencapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2.	Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3.	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok melakukan transisi secara efisien.
4.	Membimbing kelompok belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka.
5.	Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.
6.	Memberikan Penghargaan.	Guru memberikan penghargaan hasil belajar yang diperoleh individu dan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk dari Universitas Texas (Rusman 2010:217). Pada model pembelajaran ini siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Keunggulan kooperatif tipe *Jigsaw* ini adalah meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Menurut Anita lie (dalam lazim, 2011:131-132) langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu:

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya terdiri dari 4-5 orang)
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas yaitu tentang sifat operasi hitung bilangan dan operasi bilangan bulat.
- c. Materi pelajaran yang diberikan pada siswa dalam bentuk teks yang dibagi-bagi menjadi beberapa sub.
- d. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mempelajari tentang cara membaca dan menulis lambang bilangan bulat, anggota kedua membahas tentang penjumlahan bilangan bulat, anggota ketiga

- membahas tentang pengurangan bilangan bulat, dan anggota keempat membahas tentang perkalian bilangan bulat.
- e. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
  - f. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompok asalnya bertugas mengajari teman-teman 1 kelompoknya.
  - g. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa diberikan LKS individu

### Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri 31 Pekanbaru kelas V pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 10 September 2013 sampai dengan tanggal 20 September 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 20 orang yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara prosedurnya adalah dilakukan secara partisipatif atau kolaborasi guru. Tiap satu siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran yakni soal ulangan siklus I, dan siklus II.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian di analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan melihat : ketuntasan individu/siswa, aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa. Data hasil belajar dari tes hasil belajar selanjutnya dianalisis, yang terdiri dari :

- a. analisis data tentang nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok
  - analisis data perkembangan individu siswa ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor hasil tes belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Peneliti mengacu pada kriteria yang dibuat slavin (2005: 159) seperti pada tabel berikut :

**Tabel 2**  
**Nilai Perkembangan Individu**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5 Poin
10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10 Poin
Skor 0 sampai 0 poin diatas skor dasar	20 Poin
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 Poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 Poin

*Sumber : Slavin (2005:159)*

Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh kelompok, terdapat tiga tingkatan criteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok seperti yang ada pada tabel berikut :

**Tabel 3**  
**Perhitungan Perkembangan Kelompok**

No.	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (Good Team)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (Great Team)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (Super Team)

Sumber : Rusman (2010: 216)

- b. Ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat dari hasil kemampuan siswa yang telah diperiksa oleh guru dari hasil akhir setiap siklus. Ketuntasan belajar secara individu, apabila siswa memperoleh nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. KKM yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran Matematika adalah 73. Hasil belajar dikatakan meningkat apabila skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih tinggi dari skor dasar sebelum diadakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Adapun rumus hasil belajar siswa secara individu adalah :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Purwanto, 2008 : 112)

Keterangan :  
 S = Nilai yang diharapkan (dicari)  
 R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar  
 N = Skor maksimum dari tes tersebut

- c. Ketuntasan Klasikal

Satu kelas dikatakan tuntas dalam belajar jika telah mencapai 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai diatas KKM yaitu 65. Rumus ketuntasan klasikal adalah :

$$KK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan : PK = Ketuntasan klasikal  
 ST = Jumlah siswa yang tuntas  
 N = Jumlah siswa seluruhnya

(Syahrilfuddin, 2005 :116)

- d. Aktivitas Guru

Analisis data untuk aktivitas guru menggunakan checklist yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian dihitung persentase aktivitasnya yaitu perbandingan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor aktivitas ideal, dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Ket : NR = Persentase rata-rata aktivitas guru  
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan  
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

(KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011 : 114)

**Tabel 4**  
**Interval dan Aktivitas Guru**

Interval	Kategori
81 – 100%	Sangat Baik
61 – 80%	Baik
51 – 60%	Cukup
≤ 50%	Kurang Baik

Sumber : KTSP dalam Syahrilfuddin (2011 : 115)

e. Aktivitas Siswa

Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak dari sebelumnya. Aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Ket : NR = Persentase rata-rata aktivitas guru  
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan  
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

(KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011 : 114)

**Tabel 5**  
**Interval dan Aktivitas Siswa**

Interval	Kategori
81 – 100%	Sangat Baik
61 – 80%	Baik
51 – 60%	Cukup
≤ 50%	Kurang

Sumber : KTSP dalam Syahrilfuddin (2011 : 115)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus, yaitu siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan menyajikan materi dan satu kali pertemuan melaksanakan ujian akhir dengan materi sifat-sifat bilangan bulat, kemudian siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan dan satu kali pertemuan melaksanakan ujian akhir dengan materi bilangan bulat

Pada siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan konsultasi dengan pengamat selama melakukan tindakan sebanyak dua kali pertemuan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa. Seperti alokasi waktu yang tidak sesuai dengan RPP, selain itu dalam satu kelompok pembagian tugas juga tidak merata.

Berdasarkan kekurang-kekurangan pada siklus pertama, peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut :

1. Guru diharapkan untuk lebih memahami tentang metode *Jigsaw*
2. Menyampaikan materi se jelas mungkin agar siswa lebih mengerti tentang materi yang dipelajari.
3. Memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam menemukan pasangannya.

Pada siklus kedua dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pelaksanaan siklus kedua lebih baik dari siklus pertama. Di siklus kedua siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan langkah pembelajaran yang digunakan sehingga waktu yang digunakan lebih efektif. Siswa juga sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis aktivitas guru, aktivitas siswa, ketuntasan indikator, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal belajar siswa.

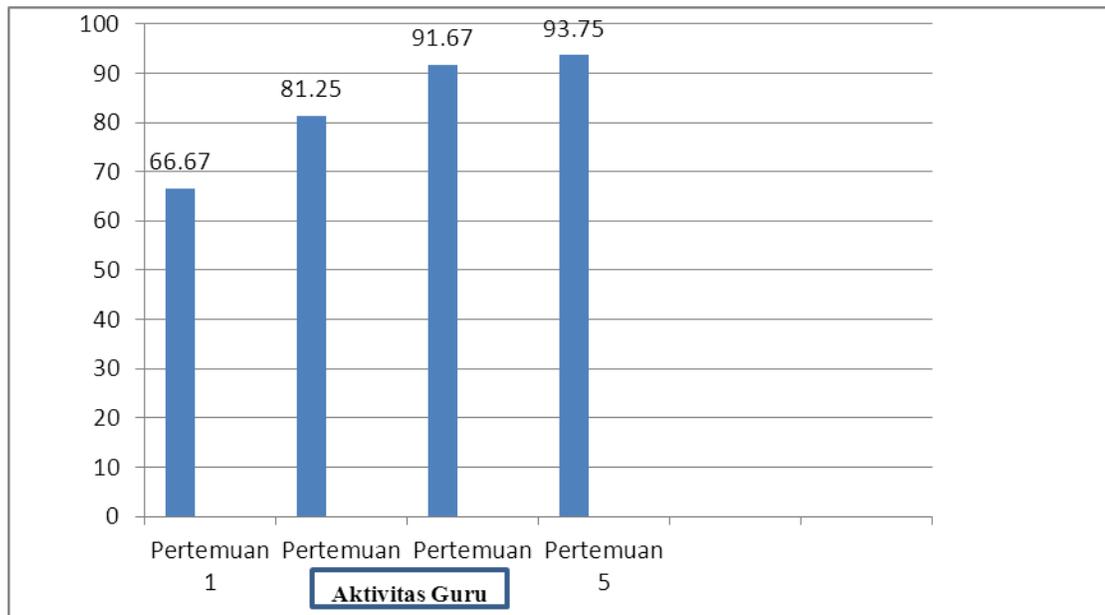
### **Aktivitas Guru**

Dari hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses kegiatan belajar mengajar langsung, yang dilakukan oleh observer adalah mengisi tabel berdasarkan indikator yang terdapat pada lembar observasi yang telah disediakan seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6**  
**Skor Aktivitas Guru Pada siklus I dan siklus II**

<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
<b>Pertemuan I = 66,67%</b>	<b>Pertemuan IV = 91,67%</b>
<b>Pertemuan II = 81,25%</b>	<b>Pertemuan V = 93,75%</b>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru disetiap pertemuan dari siklus I dan siklus II meningkat. tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam, dan secara keseluruhan aktivitas guru dalam peoses pembelajarann sudah sesuai dengan perencanaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada tiap pertemuan dari siklus I dan siklus II meningkat. Peningkatan aktivitas guru ini juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Gambar 1**  
**Grafik Aktivitas Guru Siklus I, dan Siklus II**

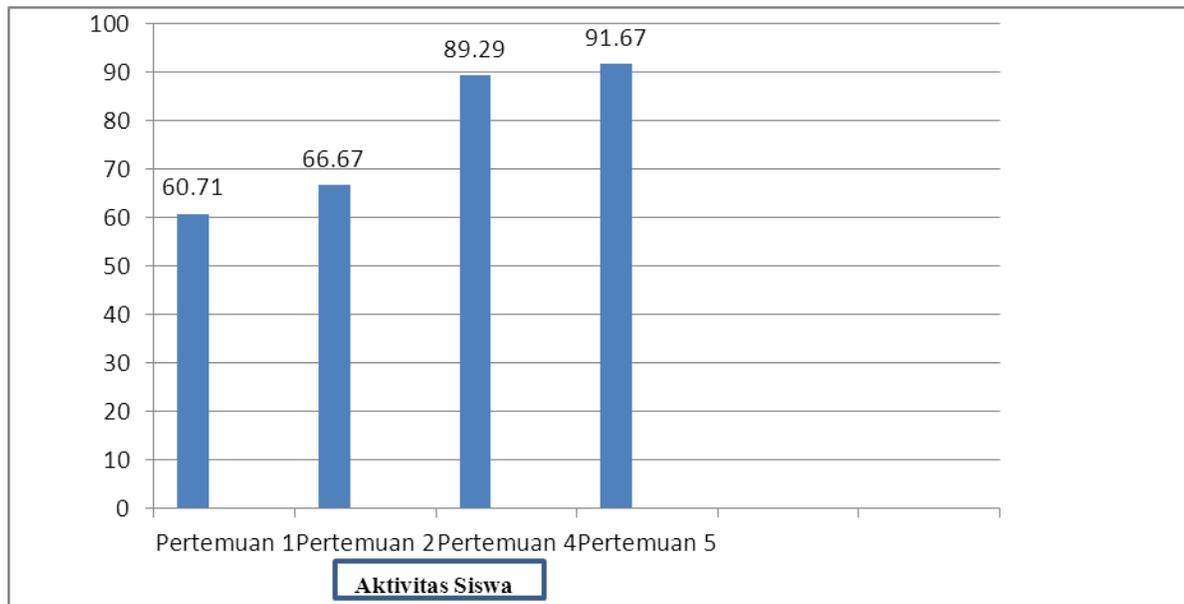
### Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru selama proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 7**  
**Skor Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

Siklus I	Siklus II
<b>Pertemuan I = 60,71%</b>	<b>Pertemuan I = 89,29%</b>
<b>Pertemuan II = 66,67%</b>	<b>Pertemuan II = 91,67%</b>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa disetiap pertemuan dari siklus I dan siklus II meningkat. Dari tabel 7 di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas siswa selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada tiap pertemuan dari siklus I dan siklus II meningkat. Peningkatan aktivitas siswa ini juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Gambar 2**  
**Grafik Aktivitas Siswa Siklus I, dan Siklus II**

### Hasil Belajar Matematika Siswa

**Tabel 8**  
**Ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal belajar siswa dari skor dasar, siklus I dan siklus II**

No.	Siklus	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	keterangan
1.	Skor Dasar	9	11	45%	Tidak Tuntas
2.	UH I	13	7	65%	Tidak Tuntas
3.	UH II	17	3	85%	Tuntas

Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 9**  
**Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Rerata Skor Dasar, Nilai Siklus I dan Siklus II**

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rerata	Peningkatan
Skor Dasar	20	64,5	30,08%
Siklus I		75,5	
Siklus II		83,9	

### Penghargaan Prestasi Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan, skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini:

**Tabel 10**  
**Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II**

Siklus	Kategori dan Kelompok		
	Baik	Hebat	Super
I	0	4	1
II	0	3	2

Dengan memperhatikan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 31 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014.

Peningkatan dapat dilihat pada peningkatan aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Untuk aktivitas guru terjadi peningkatan dengan skor yang diperoleh 73,96% dengan kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi 92,71% dengan kategori amat baik pada siklus II. Sedangkan untuk aktivitas siswa, terjadi peningkatan dengan rata-rata 63,69% dengan kategori kurang pada siklus I meningkat menjadi 90,48% dengan kategori baik pada siklus II.

Untuk ketuntasan siswa juga terjadi peningkatan, dimana pada siklus I hanya 13 orang atau 65% siswa yang tuntas, dan pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 orang atau 85% yang berarti pembelajaran sudah tuntas secara klasikal.

Untuk hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 75,5 dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas 83,9 dengan kategori baik.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut : 1) Bagi guru, peneliti mengharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat diterapkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Bagi pihak sekolah, sebaiknya salah satu alternatif penerapan model pembelajaran disekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan memperluas pengetahuan mengenai pelajaran matematika, 3) Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian pada bidang kajian yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Astuti, Eva. 2012. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 012 Candirejo Kecamatan Pasir Penyu*. Skripsi pada Program Studi PGSD FKIP UR Pekanbaru : tidak diterbitkan
- Daud, Damanhuri, Mahmud. 2011. *Pendidikan IPA Sekolah Dasar*. Pekanbaru: UR
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lazim. 2011. *Inovasi Pendidikan*. Pekanbaru: UR
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pres
- Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperatif Learning Theory Research and Practice*, Boston, Allyn dan Bacon Publisher
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syahrilfuddin, dkk. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru : Cendikia Insani
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana